

JURNAL REINHA

Volume 14 No 2 Juli- Desember 2023

ISSN: 2089-3159 | e-ISSN: 2807-2669

DOI: <https://doi.org/10.56358/eir.v14i2.220>

Homepage: <https://jurnal.stpreinha.ac.id/index.php/e-jr>



MENINGKATKAN KEAKTIFAN KEGIATAN SEKAMI MELALUI KOMPETENSI SOSIAL PENYULUH AGAMA KATOLIK

Vinsensius Florianus Dalu Sogen
Ferroboanus Pleton Irit
Yosep Belen Keban*

Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik, STP Reinha-Larantuka-Indonesia

Email*: yosepbelen@gmail.com

Artikel Info	Abstrak
<p>Kata Kunci: Kata Kunci 1;Kompetensi Sosial Kata Kunci 2; Penyuluh Agama Kata Kunci 3; Sekami</p>	<p>Kegiatan serikat kepausan anak-anak misioner sering kali dianggap kegiatan yang kurang menyenangkan bagi anak-anak di zaman ini. Banyak sekali anak-anak yang tidak terlibat dalam kegiatan ini. Hal ini untuk meminimalisir tindakan anak-anak yang kurang aktif dalam kegiatan Serikat Kepausan Anak-anak Misioner maka perlunya peran kompetensi sosial seorang penyuluh agama Katolik yang merupakan animator/animatris. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana meningkatkan keaktifan kelompok serikat Kepausan anak-anak Misioner melalui kompetensi sosial penyuluh agama Katolik di Paroki St. Ignasius Waibalun. Lokasi penelitian ini di Paroki St. Ignasius Waibalun Keuskupan Larantuka. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi dan wawancara analisis data Teknik analisis data dalam penelitian dilakukan dengan langkah analisis data menurut Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa keaktifan kelompok serikat Kepausan anak-anak Misioner dapat ditingkatkan melalui kompetensi sosial penyuluh agama Katolik di Paroki St. Ignasius Waibalun. untuk itu maka, penyuluh agama Katolik perlunya memahami kompetensi sosial yang dimiliki dan juga anak-anak serikat Kepausan anak-anak Misioner hendaknya selalu aktif dalam mengikuti kegiatan.</p>

Abstract

Keywords:

*Keyword 1; Social
Competence*

*Keyword 2; Religious
Instructors*

*Keyword 3; Missionary
Children's Pontifical Union*

The activities of the papal union of missionary children are often considered unpleasant activities for children today. There are many children who are not involved in this activity. This is to minimize the actions of children who are less active in the activities of the Pontifical Society of Missionary Children, so there is a need for the social competence role of a Catholic religious instructor who is an animator/animatrist. The aim of this research is to find out how to increase the activity of the Pontifical Union group of Missionary Children through the social competence of Catholic religious instructors in St. Mary's Parish. Ignasius Waibalun. The location of this research is St. Ignasius Waibalun, Larantuka Diocese. The research method used is qualitative research. Data collection techniques using observation and data analysis interviews Data analysis techniques in the research were carried out using data analysis steps according to Miles and Huberman, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research show that the activity of the Papal Union of Missionary Children can be improved through the social competence of Catholic religious instructors in St. Ignasius Waibalun. For this reason, Catholic religious instructors need to understand the social competence they have and also the children of the Papal Society, the children of Missionaries, should always be active in participating in activities.

PENDAHULUAN

Perubahan zaman yang kian hari semakin meresahkan telah membawa perubahan ke arah yang kurang baik. Eksistensi manusia sebagai makhluk beragama turut berubah paradigma yang bertolak belakang dengan ajaran agama. Hal ini yang paling dirasakan adalah perilaku manusia terkhususnya pada anak-anak. Anak-anak di zaman ini lebih menunjukkan perilaku yang kurang baik terkhususnya dalam penghayatan ajaran agama. Banyak kegiatan keagamaan yang dilaksanakan untuk membentuk perilaku anak-anak ke arah lebih baik dianggap tidak penting. Lebih banyak anak-anak menghabiskan waktu dengan kegiatan-kegiatan yang tidak penting misalnya, bermain *game*, mabuk-mabukan dan tindakan negatif lainnya. Bahkan tidak jarang juga ditemukan anak-anak yang tidak pernah terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan dan menunjukkan karakter yang kurang baik. Oleh sebab itu, pendidikan keagamaan di usia dini perlu dilaksanakan salah satu dalam ajaran agama Katolik adalah kegiatan sekami.

Serikat Kepausan Anak-anak Misioner atau yang sering disebut sekami adalah sebuah wadah perhimpunan anak-anak dan remaja di seluruh dunia untuk membangun iman dalam Yesus Kristus dengan semangat misioner (Langkamau, 2022). Sekami menjadi kegiatan yang

penting untuk membangun iman anak dalam mengembangkan misi perutusan Gereja. Kegiatan sekami menjadi salah satu kegiatan yang mampu memberikan manfaat kepada anak-anak ataupun remaja untuk bertumbuh dan berkembang dalam penghayatan iman akan Yesus Kristus. Di dalam kegiatan sekami anak-anak diberikan pembekalan dengan kegiatan binaan yang mengupayakan agar seorang bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang mencinta dirinya dan juga sesama seturut dengan ajaran agama. Kegiatan sekami juga merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mengembangkan iman umat terkhususnya pada anak-anak dan remaja yang sedang dalam masa pertumbuhan yang harus dibimbing mengenai ajaran agama dan nilai moral agar dalam pertumbuhan dan perkembangan mampu hidup dengan baik di dalam masyarakat.

Namun, keterlibatan anak-anak dan remaja dalam kegiatan sekami sangat memprihatinkan. Banyak anak-anak yang merasa bahwa sekami tidak penting. Keterlibatan dalam sekami hanya sebatas pada anak berusia di bawah sepuluh tahun atau dalam jenjang pendidikan sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan anak-anak dalam mengikuti kegiatan sekami masih sangat minim apalagi pada usia remaja. Realitas ini diperlukan peran setiap elemen dalam Gereja Katolik baik itu Uskup, Pastor paroki, Imam, kaum religius, maupun awam. Salah satu keterlibatan kaum awam dalam karya pelayanan pastoral yakni penyuluh agama Katolik atau guru pendidikan agama Katolik.

Menurut Muchtar (2013) penyuluh agama adalah pegawai yang berkedudukan di bawah naungan kementerian agama RI yang memiliki tugas pokok sebagai pelaksana teknis fungsional bimbingan keagamaan atau penyuluh dalam membangun masyarakat melalui bahasa agama. Adapun fungsi penyuluh agama dalam melakukan tugas pembinaan terhadap kelompok binaan menurut Menteri Agama RI dan Kepala Badan Kepegawaian Negara nomor 574 dan 178 tahun 1999 tentang jabatan fungsional penyuluh agama ada tiga fungsi yakni: fungsi *informatif*, *edukatif* dan fungsi *advokatif* (Andrian, 2019). Ketiga fungsi ini merupakan fungsi standar yang wajib dilakukan atau diadakan oleh seorang penyuluh agama. Kegiatan penyuluhan dalam konteks komunikasi dalam hal ini kompetensi sosial pada hakikatnya adalah proses interaksi hubungan antar penyuluh agama dengan kelompok binaannya. Penyuluh agama juga merupakan orang-orang yang memiliki pengetahuan keagamaan yang cukup dalam menjalankan tugasnya untuk mendampingi umat melalui cara hidup beragama.

Berdasarkan regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintahan penyuluh agama adalah pegawai di jajaran kementerian agama RI yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan bimbingan keagamaan dan pembangunan melalui bahasa agama (Nugraha, 2018). Sanda, dkk (2020) berpendapat bahwa penyuluh agama adalah orang yang bertanggung jawab dan sekaligus pembinaan rohani bagi umat. Oleh karena itu, penyuluh agama perlunya memiliki kompetensi-kompetensi yang menunjukkan keahlian pada bidangnya. Salah satu kompetensi yang perlu dimiliki penyuluh agama adalah kompetensi sosial.

Kompetensi adalah suatu tugas yang memadai atau orang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang (Suteja, 2013). Kompetensi menunjukkan kepada tindakan rasional yang dapat mencapai tujuan-tujuan yang memuaskan berdasarkan kondisi yang diharapkan. Dalam Kepmendiknas No. 045/U/2002 kompetensi adalah sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam

melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu (Thalib, 2010). Kompetensi dipandang sebagai hasil pembelajaran dalam perspektif pendidikan, yang mencakup tiga aspek yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja. Sebagai karakteristik individu yang melekat, kompetensi merupakan bagian dan kepribadian individu yang relatif stabil, dapat dilihat, serta diukur dari perilaku individu yang bersangkutan di tempat kerja atau dalam berbagai situasi.

Sedangkan kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar (Febriana, 2019). Menurut UU guru dan dosen kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (Normawati, 2019). Kompetensi sosial ini menjadi salah satu persyaratan untuk menjadi seorang guru yang profesional selain kompetensi guru lainnya. Karena itu mau atau tidak pendidik harus bersosialisasi dengan masyarakat yang menjadi konsumen pendidik. Kompetensi sosial berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat sehingga peranan dan cara berkomunikasi di masyarakat diharapkan memiliki karakteristik tersendiri yang sedikit berbeda dengan orang lain.

Kompetensi sosial dapat juga diartikan sebagai salah satu daya atau kemampuan guru untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta, kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa mendatang. Kompetensi sosial adalah kemampuan dalam menjalin hubungan sosial secara langsung maupun menggunakan media di sekolah dan di luar sekolah. Bentuk dari kompetensi sosial adalah dengan menjalin kerjasama dengan orang lain. Dalam kompetensi sosial ini termasuk keterampilan dalam interaksi sosial, menjalin hubungan yang positif dengan orang lain, kemampuan memimpin dan juga mengikuti, mempertahankan dan memberi sikap serta melaksanakan tanggung jawab sosial. Berhasil atau tidaknya seorang guru dalam mendampingi anak-anak didik dilihat juga dari kemampuan guru untuk berkomunikasi dengan pihak lain dalam hal ini masyarakat sebagaimana pihak ketiga sebagai elemen pendukung berkembangnya suatu lembaga pendidikan. Berkaitan dengan kompetensi guru ini, guru pendidikan agama Katolik atau penyuluh agama Katolik juga harus mengetahui dengan baik kompetensi sosial guru ini dan juga mempraktekannya dalam keseharian hidupnya untuk membangun relasi dengan siapa pun.

Gereja Katolik dalam pengembangan misi perutusan didasari pada perutusan para Rasul yang mereka terima dari Yesus Kristus, sebagaimana Yesus diutus oleh Bapa untukewartakan kebenaran dan keselamatan manusia. Gereja menerima perutusan itu secara langsung dari para Rasul yang diamanatkan oleh Yesus sendiri, dimana dalam injil Matius 28:19-20 dikatakan bahwa:

Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman (KWI, 2013).

Meskipun demikian keputusan Gereja ini berlangsung di tengah dunia, dan harus mampu menanggapi situasi dunia di zaman ini. Keputusan Gereja itu bersifat rohani maupun jasmani. Gereja melalui umatnya perlu melanjutkan karya keputusan ini, salah satunya penyuluh agama Katolik. Penyuluh agama Katolik adalah orang yang bertanggung jawab dan sekaligus petugas pembinaan rohani bagi umat Katolik. Penyuluh agama Katolik adalah orang-orang yang diberikan tugas oleh paroki maupun keuskupan dalam menjalankan tugas sebagai pendamping umat Katolik untuk hidup sesuai ajaran agama Katolik. Salah satu tugas penting penyuluh agama Katolik adalah mendampingi kegiatan sekami. Penyuluh agama Katolik dalam hubungan dengan pendampingan sekami sering disebut dengan animator-animatoris.

Katekismus Gereja Katolik (1995) menyatakan kaum awam dapat juga dipanggil, untuk bekerja sama dengan para gembala mereka dalam melayani persekutuan Gerejanya, demi pertumbuhan dan perkembangan persekutuan itu sendiri, dan juga mereka dapat mengambil bagian dalam pelayanan yang sangat berbeda-beda sesuai dengan rahmat dan karisma yang Tuhan berikan. Penyuluh agama Katolik menjadi salah satu anggota Gereja yang ditugaskan untuk memberikan pelayanan dan pewartaan kepada umat dalam hidup menggereja. Apabila penyuluh agama Katolik tidak mampu dalam menjalankan tugasnya sebagai pembina dan penanggung jawab kebutuhan rohani warga binaan yang mana sesuai dengan tata cara dan ajaran Gereja Katolik, maka seorang penyuluh agama Katolik berusaha dengan berbagai cara menjalin kerja sama dengan pihak lain melalui komunikasi yang baik (Sanda, 2020). Tugas pokok seorang penyuluh agama Katolik adalah mengembangkan kegiatan bimbingan dan pengajaran sesuai dengan kelompok kategorial untuk tercapainya suatu perilaku yang berpedoman pada ajaran agama Katolik. Tugas penyuluh agama juga sebagai katekis, pewarta iman Katolik. Salah satu peranan penting penyuluh agama Katolik dalam pelayanan adalah mendampingi dan membina kelompok sekami. Oleh sebab itu, penyuluh agama Katolik juga perlunya memiliki kompetensi sosial.

Penyuluh agama Katolik dapat memberikan motivasi belajar dan semangat dalam mengikuti kegiatan kelompok sekami karena hal ini berkaitan erat antara pendamping dan anak-anak sekami. Berlandaskan pada Kitab Suci, Pasaribu dalam (Gule, 2022) mengatakan bahwa kompetensi sosial Yesus membuktikan bahwa Yesus memiliki kemampuan berkomunikasi dan bergaul, berada dan melakukan tugasnya di dalam pengajaran dan pendidikan, kompetensi sosial Yesus berkomunikasi dan bergaul baik dengan masyarakat itu sehingga mampu membawahkan banyak orang memiliki pengetahuan, percaya, bertobat, diselamatkan, dan memiliki hidup kekal dari Allah. Bertolak dari keteladanan Yesus, seorang penyuluh agama Katolik juga harus mampu memberikan suatu perubahan pada anak didik terkhususnya pada kelompok sekami. Oleh karena itu, kompetensi sosial dimiliki oleh penyuluh agama Katolik harus mampu berkomunikasi baik dengan anak sekami, orang tua anak sekami, teman sejawat maupun pengurus paroki lainnya, agar tercapainya tujuan sekami sebagai anak misioner. Seorang penyuluh agama Katolik perlunya meneladani juga figur para Rasul dalam melanjutkan karya pewartaan Yesus Kristus yang mampu membawahkan orang lain terlibat aktif dan mau mendengar apa yang disampaikan oleh para Rasul sendiri. Kemampuan para Rasul ini dikarenakan mereka tidak takut dan bergaul bebas dengan siapa saja bahkan dengan orang-orang tidak dikenal, bahkan beda tempat tinggal, bangsa ataupun negara.

Keterlibatan anak-anak dalam mengikuti sekami juga membutuhkan peran besar bagaimana seorang penyuluh agama Katolik mampu membangun komunikasi dengan orang tua anak sekami, pihak paroki agar dalam menjalankan tugasnya tidak menitikberatkan hanya pada penyuluh agama Katolik. Membangun komunikasi bukan sekedar menyapa semata akan tetapi meninjau informasi anak sekami dari orang tuanya agar bekerjasama mendidik anak-anak agar terlibat aktif melalui kesadaran bukan karena paksaan.

Penelitian terdahulu disampaikan oleh Rina Hasriany Sianturi pada tahun 2021, dengan penelitiannya yang berjudul "*Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Kelas XI SMA Swasta Hosana Medan*". Hasil penelitian berdasarkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} maka disimpulkan bahwa kompetensi sosial penyuluh agama Kristen memberi pengaruh terhadap motivasi belajar siswa di kelas XI SMA Swasta Hosana Medan (Sianturi, 2021). Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Lia Lutfiyah dan Eni Winaryati pada tahun 2022. Penelitian tersebut diterbitkan dalam jurnal pendidikan dengan judul penelitiannya "*Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap hasil Belajar Siswa*" dengan hasil penelitiannya mengatakan bahwa adanya pengaruh kompetensi sosial guru terhadap hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini memberi masukan kepada pemangku kebijakan bahwa guru menjadi teladan yang lebih baik lagi agar siswa memiliki sikap yang ramah, empati terhadap sesama (Winaryati, 2022). Hal yang sama juga disampaikan kepada peserta didik bahwa peserta didik senantiasa selalu semangat dalam belajar. Perbedaan dari penelitian ini adalah obyek penelitian, lokasi penelitian. kesamaannya yakni variabel bebas yakni kompetensi sosial. Kebaharuan penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan kegiatan sekami melalui kompetensi sosial penyuluh agama Katolik.

Berdasarkan observasi awal di Paroki St. Ignasius Waibalun banyak anak-anak yang dijumpai malas untuk mengikuti kegiatan sekami. Kegiatan sekami yang sebagai kegiatan untuk membentuk iman anak dianggap tidak penting. Lebih khususnya lagi seorang penyuluh agama Katolik, kurang adanya komunikasi terhadap orang tua anak-anak sekami, dan juga kurangnya kerjasama dalam hal ini antar rekan kerja dan juga pihak paroki. Hal ini juga ditemukan juga di Keuskupan Larantuka terkhususnya di Paroki St. Ignasius Waibalun. Masih sebagian penyuluh agama Katolik yang belum secara maksimal dalam melaksanakan tugasnya dengan menghadirkan kompetensi sosial. Padahal kompetensi sosial seorang penyuluh agama Katolik memiliki peranan besar dalam meningkatkan kelompok sekami yang lebih aktif, lebih percaya diri, sesuai dengan ajaran agama dan juga menjunjung tinggi semangat misioner. Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh dengan judul penelitian Meningkatkan Keaktifan Kegiatan Sekami Melalui Kompetensi Sosial Penyuluh Agama Katolik

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Lokasi dalam penelitian ini adalah Paroki St. Ignasius Waibalun, Keuskupan Larantuka, dengan waktu yang dilaksanakan bulan Mei 2023. Subyek dalam penelitian ini berjumlah 6 orang terdiri dari 2 pendamping sekami, 2 orang tua anak sekami, dan 2 orang anak sekami. Dengan total *key informan* dalam penelitian ini adalah 6 orang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara, dan analisis data yang digunakan dengan beberapa tahap yakni: setelah data terkumpul peneliti menggabungkan data, memilih data yang dapat digunakan dan memilih yang penting dan memutuskan apa yang dilaporkan agar sesuai dengan yang diharapkan. Data yang terkait atau relevan dipisahkan dari data yang tidak terkait atau data yang tidak relevan. Teknik analisis data dalam penelitian dilakukan dengan langkah analisis data menurut Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Paroki St. Ignasius Waibalun, Keuskupan Larantuka. Paroki ini merupakan salah satu dari 5 wilayah paroki dalam kota Larantuka. Wilayah paroki ini tergolong luas sebab mulai dari Pante Besar sampai Lamawalang. Kelompok sekami di Paroki St. Ignasius Waibalun dibagi menjadi dua kelompok yakni kelompok sekami Waibalun-Lewolere dan juga kelompok sekami Lamawalang. Kelompok sekami yang berada di Waibalun-Lewolere mengadakan kegiatan sekami pada hari Rabu sore dan juga hari Minggu setelah selesai Misa kedua.

Kompetensi Sosial Penyuluh Agama Katolik di Paroki St. Ignasius Waibalun

Pendamping sekami merupakan bagian dari Penyuluh agama Katolik yang pada hakekatnya adalah seorang pendidik perlunya memiliki kompetensi sosial untuk berkomunikasi, bertindak, dan juga pola pergaulan perlunya meneladani figur Yesus Kristus yang mana sebagai tokoh utama seorang pemimpin dalam hidup menggereja. Pendamping sekami di Paroki St. Ignasius Waibalun mengatakan "*penerapan kompetensi sosial sudah dijalankan dengan baik, namun belum dijalankan secara maksimal sehingga masih sebagian anak-anak sekami yang belum terlibat aktif dalam kegiatan sekami*" (I1, Wawancara, 2023). Pendamping sekami yang berada di Paroki St. Ignasius Waibalun selalu mengadakan kegiatan sekami bahkan seringkali mengadakan ziarah bersama sebagai perwujudan iman dan sebagai rana untuk menarik perhatian anak-anak yang belum terlibat aktif. Pendamping sekami selalu memperhatikan kehadiran anak-anak sekami dengan mengecek absensi sebelum kegiatan dimulai. Dalam Katekismus Gereja Katolik (1995: 239) dikatakan bahwa kaum awam dalam hal ini penyuluh agama Katolik dapat juga dipanggil, untuk bekerja sama dengan para gembala mereka dalam melayani persekutuan Gerejani, demi pertumbuhan dan perkembangan persekutuan itu sendiri, dan juga mereka dapat mengambil bagian dalam pelayanan yang sangat berbeda-beda sesuai dengan rahmat dan karisma yang Tuhan berikan.

Para orang tua yang diwawancarai mengatakan bahwa pendamping sekami di Paroki St. Ignasius Waibalun juga selalu bekerjasama dengan rekan kerja, namun belum secara maksimal. Pendamping sekami juga mengenali pribadi anak-anak kelompok sekami. Namun, kerjasama dengan pihak orang tua masih sangat minim, dikarenakan tempat tinggal yang berbeda dan juga melihat situasi yang kurang memungkinkan untuk bekerjasama dengan orang tua. Kegiatan sekami dijalankan oleh pendamping sekami selalu memberikan semangat

berupa motivasi, model kegiatan, apresiasi agar anak-anak sekami aktif terlibat dalam kegiatan.

Segala bentuk kegiatan dan upaya yang dilakukan oleh pendamping sekami tersebut merupakan bagian dari kompetensi yang dimiliki oleh pendamping sekami. Kompetensi sosial penyuluh agama Katolik sangat dibutuhkan hal ini dikarenakan dengan kompetensi sosial mampu membangun komunikasi, dan bekerjasama dengan berbagai elemen dalam Paroki maupun keuskupan.

Kompetensi sosial seorang pendamping sekami menjadikan seorang pendamping mampu menguasai segala bentuk kepribadian anak didik karena memiliki komunikasi yang luas serta selalu berbagi dengan siapapun dan membangun kerjasama yang baik pada tiap elemen yang berada dan berpengaruh terhadap kegiatan sekami. Prioritas kompetensi sosial adalah membangun kerjasama dengan berbagai aspek untuk membentuk suatu kegiatan yang berkualitas dan bermanfaat sesuai dengan tujuan dan harapan bersama.

Kegiatan Sekami di Paroki St. Ignasius Waibalun

Sekami merupakan salah satu organisasi anak-anak Katolik dengan tujuan untuk membina iman anak. Pelaksanaan kegiatan sekami di Paroki St. Ignasius Waibalun sudah berjalan aktif yang dilaksanakan pada setiap hari Minggu setelah misa kedua, pada misa anak-anak di hari Sabtu, dan juga hari yang ditentukan yaitu Rabu atau hari lain yang disepakati bersama pendamping sekami. Berdasarkan hasil observasi dalam kegiatan sekami di Santo Ignasius Waibalun ditemukan bahwa kegiatan sekami selalu diawali dengan nyanyi dan doa bersama yang dipimpin oleh salah satu dari anggota sekami. Kelompok sekami yang berada Paroki Waibalun mengadakan kegiatan sekami pada hari Rabu sore dan juga hari Minggu setelah selesai misa kedua.

Anak-anak sekami bersemangat dalam mengikuti kegiatan sekami seperti bernyanyi, menari, dan menerima materi yang diberikan. Beberapa anak yang sering aktif dalam kegiatan sekami, selalu tampil aktif dengan menjadi petugas liturgi pada saat perayaan Ekaristi, adanya perubahan tingkah laku, seperti bersikap jujur, disiplin baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat. Namun, sebagian juga anak-anak sekami mengikuti sekami secara pasif, bahkan ada yang tidak pernah mengikuti, ada juga yang sering, dan ada juga yang selalu mengikuti kegiatan sekami. Hal ini dibenarkan oleh pendamping sekami di paroki dan juga beberapa anak sekami.

Banyak kegiatan yang dilakukan didalam kelompok sekami untuk meningkatkan minat anak-anak. Adanya kegiatan ziarah bersama baik di bulan Maria maupun di bulan Rosario, bernyanyi, bermain yang diadakan oleh pendamping sekami. Kegiatan sekami sebagai kegiatan untuk membina iman anak agar anak-anak tumbuh dan berkembang dalam iman akan Yesus Kristus. Kegiatan sekami bukan sekedar kegiatan untuk mencari kesenangan dan sebagai tempat bermain semata namun dibalik itu kegiatan sekami sebagai langkah awal untuk mengenal Yesus Kristus secara dekat dan membimbing anak-anak untuk hidup seturut ajarannya. Namun, keterlibatan anak-anak dalam kelompok sekami di Paroki St. Ignasius Waibalun belum secara keseluruhan aktif, hal ini dilihat dari jumlah anak-anak yang mengikuti kegiatan sekami.

Meningkatkan Keaktifan Kelompok Sekami melalui Kompetensi Sosial Penyuluh Agama Katolik Di Paroki St. Ignasius Waibalun

Berbagai hal yang telah dilakukan oleh pendamping sekami di Paroki St. Ignasius Waibalun dalam meningkatkan keaktifan anak-anak sekami. Pendamping sekami selalu dengan caranya untuk menarik perhatian anak-anak, baik melalui kegiatan yang dilaksanakan maupun komunikasi dengan orang tua anak-anak, maupun anak-anak itu sendiri. Dengan adanya kegiatan dan pola komunikasi ini dapat menarik dan mendorong anak-anak untuk aktif dalam kegiatan sekami. Pendamping selalu bekerjasama dengan pihak lain agar adanya ziarah bersama untuk memicu semangat anak-anak agar terlibat aktif. Berbagai aktivitas sekami yang didesain oleh pendamping agar dapat meningkatkan minat anak-anak sekami. Pendamping sekami di paroki ini selalu meningkatkan kompetensi sosialnya dalam membimbing, mendampingi dan juga melatih anak-anak sekami di paroki ini.

Hal ini senada dengan pendapat (Gule, 2022) yang mengatakan bahwa bertolak dari keteladanan Yesus Kristus yang menunjukkan bahwa Yesus memiliki kemampuan berkomunikasi dan bergaul baik dengan masyarakat sehingga mampu membawahi banyak orang memiliki pengetahuan, percaya, bertobat, diselamatkan, dan memiliki hidup kekal dari Allah, oleh sebab itu seorang penyuluh agama juga perlu memiliki kompetensi sosial agar mampu memberikan pengaruh terhadap orang lain terlibat dalam segala bentuk kegiatan yang dilakukan. Sejalan juga dengan pendapat Ahmad, (2019: 35) y bahwa pentingnya kompetensi sosial untuk dapat berkomunikasi dengan baik dan efektif dengan masyarakat agar seorang anak didik dapat mempersiapkan diri secara baik dengan permasalahan yang dihadapi.

Menurut Koeswinarno dan Kustini, (2015: 178) keterbukaan penyuluh agama merupakan hal yang dilakukan penyuluh agama untuk berkomunikasi secara baik dan efektif dan terbuka kepada anggota binaan, sehingga adanya keakraban dan kedekatan dalam setiap pertemuan. Penyuluh agama juga perlunya rasa empati agar apa yang dirasakan oleh orang lain dapat dipahami secara baik sehingga terciptanya suatu tujuan yang akan dicapai bersama. Aspek terpenting dari adanya kompetensi sosial penyuluh agama Katolik adalah mengenal secara baik anggota binaan sehingga adanya upaya meningkatkan komunitas binaan dalam hal ini kelompok sekami. Dalam Katekismus Gereja Katolik (1995: 239) dikatakan bahwa kaum awam dalam hal ini penyuluh agama Katolik dapat juga dipanggil, untuk bekerja sama dengan para gembala mereka dalam melayani persekutuan Gerejani, demi pertumbuhan dan perkembangan persekutuan itu sendiri, dan juga mereka dapat mengambil bagian dalam pelayanan yang sangat berbeda-beda sesuai dengan rahmat dan karisma yang Tuhan berikan.

Menurut M. Arifin dalam (Dachlan, 2017: 103) peranan penting penyuluh agama adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam hal memberikan bantuan kepada orang lain dalam menghadapi kesulitan rohani agar orang tersebut mampu mengatasinya atau menghadapinya karena timbul kesadaran. Hal ini seorang penyuluh agama Katolik juga harus mampu membawahi kelompok binaan dalam hal ini kelompok sekami agar memiliki kesadaran untuk terlibat aktif dalam kegiatan sekami dan keaktifan kelompok sekami ini bukan karena paksaan namun namun karena pengaruh kemampuan penyuluh agama Katolik dalam berkomunikasi baik dengan kelompok binaannya.

Pentingnya kompetensi sosial penyuluh agama Katolik dalam meningkatkan kualitas kelompok sekami untuk menjadi kelompok yang benar-benar menghayati ajaran agama Katolik khusus pada paroki Santo Ignatius Waibalun. Kompetensi sosial penyuluh agama Katolik sebagai suatu kemampuan seorang penyuluh untuk berkomunikasi baik kepada anak-anak didik, orang tua anak didik, dan juga masyarakat sekitar. Penyuluh agama Katolik dalam mendampingi anak-anak sekami perlunya memiliki kemampuan dalam membangun kerja sama, sehingga adanya suatu kekuatan yang tumbuh untuk membangun kelompok sekami yang mantap dengan menjiwai semangat misioner. Anak-anak sekami merupakan pioner-pioner Gereja yang sedang dalam mempersiapkan diri melanjutkan pewartaan di tengah dunia yang modern.

Kemampuan kompetensi sosial Penyuluh agama Katolik dalam meningkatkan keaktifan kelompok sekami di Paroki St. Ignasius Waibalun sudah dijalankan dengan baik. Hal ini dilihat dari pola komunikasi pendamping sekami dengan orang tua anak-anak, dan komunikasi dengan kelompok sekami itu sendiri. Bahkan bukan sekedar membangun komunikasi namun juga dalam tindakan untuk membentuk suatu kegiatan yang perlunya langkah-langkah agar kegiatan dapat bermanfaat dan tidak membosankan bagi anak-anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan sekami merupakan kegiatan bina iman maka setiap anak Katolik wajib mengikuti kegiatan ini agar tercapainya tujuan anak misioner yang beriman. kompetensi sosial penyuluh agama Katolik dalam hal ini pendamping sekami sangat menentukan keterlibatan dan keaktifan kelompok sekami. Berbagai bentuk kompetensi sosial pendamping sekami untuk meningkatkan semangat misioner pada diri anak-anak. Keaktifan kelompok sekami di Paroki St. Ignasius Waibalun boleh dikatakan aktif, hal ini dilihat dari keterampilan yang dimiliki pendamping sekami untuk meningkatkan kelompok yang didampingi.

Berdasarkan kesimpulan diatas maka saran dan kontribusi yang diberikan adalah: *Pertama*, Pihak penyuluh agama Katolik hendaknya meningkatkan kompetensi sosial yang dimiliki agar terjadi pola komunikasi dan interaksi yang baik dengan anak-anak kelompok sekami, orang tua anak sekami, dan juga pengurus Paroki. Bukan sekedar komunikasi hanya sebatas tugas, namun membangun kerja sama dalam menentukan arah dan tujuan sekami melalui kegiatan-kegiatan sekami agar anak-anak semangat dalam mengikutinya dan bukan karena paksaan. *Kedua*, Bagi anak-anak kelompok sekami agar selalu mengikuti arahan dan materi kegiatan sekami yang diberikan oleh pembimbing dengan baik yang mengedepankan semangat misioner.

REFERENSI

- Ahmad, M.A. (2019). *Komunikasi Sebagai Wujud Kompetensi Sosial Guru Di Sekolah*. SMAK Makasar. Makasar. p. 35.
- Andrian, B. (2019). Pola Komunikasi Penyuluh Agama Islam Di Daerah 3T. *Khazanah Sosial*, 1 (No.1), p. 33.
- Dachlan, M. (2017). *Membangun Harmoni Melalui Penyuluh Agama*. 3(No. 1), p. 103.
- Febriana, R. (2019). *Kompetensi Guru*. Jakarta Timur. PT Bumi Aksara.
- Giri, E. (2007). *Kompetensi Guru*. Jakarta. Trans Media.
- Goal, L. (2022). *Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah*. Sulawesi. Feniks Muda

Sejahtera.

- Gule, Y. (2022).. *Motivasi Belajar Siswa: Studi Kasus Tinjauan Melalui Kompetensi Sosial dan Keteladanan Guru*. Jawa Barat. Adab.
- Koeswinarno dan Kustini. (2015). Penyuluh Agama: Menuju Kerja Profesional. *Jurnal Sosial Science and Religion*. 22. (No. 02), p. 178.
- KWI. (1995). *Katekismus Gereja Katolik*. Maumere. Nusa Indah.
- KWI. (2013). *Alkitab*. Jakarta. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Langkamau, S.N.M. (2022). Penerapan Media Audio Visual Dalam Kegiatan Sekami Di Lingkungan Lebao II Paroki Sanjuan. *Jurnal Agama Pendidikan dan Budaya*. 3. (No. 1), p. 131.
- Lia Lutfiyah dan Erni Winaryati. 2022. *Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa*. Universitas Muhammadiyah. Available. <https://jurnal.animus.ac.id>.
- Muchtar. (2013). Pemberdayaan Penyuluh Agama Dalam Peningkatan Pelayanan Keagamaan Kabupaten Timor Tengah Utara Provinsi NTT. *Jurnal Multikultural dan Multireligius*. 12. (No. 3), p. 153.
- Normawati, S. (2019) *Etika dan Profesi Guru*. Riau: Indragiri Dot Com.
- Nugraha, A.D.R. dan F. (2018) *Menjadi Penyuluh Agama Profesional Analisis Teori dan Praktis*. Bandung: Lekkas.
- Sanda, Yustinus, dkk. (2020) *Spiritual Direction For Catholic Prisoners: Studi Kasus Tentang Warga Binaan Katolik Pada Lapas Narkotika Samarinda*. Samarinda: Yayasan Mitra Kasih.
- Sianturi, R.H. (2021). *Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Motivasi Belajar siswa Di Kelas XI SMA Swasta Hosana Medan*. Medan.
- Suteja, J. (2013). *Etika Profesi Guru*. Yogyakarta. CV Budi Utama.
- Thalib, S.B. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.